

## Implementasi Pelatihan Tari Nusantara dalam Meningkatkan Nasionalisme dan Kesadaran Budaya

### *Implementation of Indonesian Dance Training in Increasing Nationalism and Cultural Awareness*

Aan Mulyani<sup>a,1</sup>, Umi Anugerah Izzati<sup>a,2</sup>, Bachtiar Syaiful Bachri<sup>a,3</sup> a

<sup>a</sup>Educational Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

<sup>1</sup>aan10jan@sekolahindonesia.edu.my

\*Penulis koresponden

#### Abstrak

Pelatihan Tari Nusantara berperan penting dalam meningkatkan rasa nasionalisme dan kesadaran budaya dengan mengajarkan dan melestarikan nilai-nilai tradisional melalui seni tari yang mencerminkan keragaman dan kekayaan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara kualitatif tentang penerapan sebuah pelatihan tari Nusantara dalam rangka meningkatkan nasionalisme dan sadar budaya. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang terdiri dari langkah-langkah: (a) memformulasikan pertanyaan penelitian, (b) melakukan pencarian literatur, (c) melakukan skrining dan seleksi artikel penelitian, (d) melakukan analisis dan sintesis temuan-temuan kualitatif, (e). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tari nusantara dapat dianggap sebagai proses yang memberikan dukungan esensial dan pengetahuan mendalam bagi para kreator seni tari dalam menciptakan gerakan-gerakan baru yang secara harmonis memadukan unsur-unsur kedaerahan dengan kreativitas tanpa menghilangkan atau merusak kekhasan kaidah kedaerahan tersebut. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini sangat bergantung pada pendekatan dan model pelatihan yang dipilih, di mana model yang paling sesuai dan tepat akan memungkinkan penciptaan gerakan tari yang inovatif namun tetap mempertahankan identitas budaya lokal, sesuai dengan kebutuhan spesifik para kreator.

**Kata Kunci:** Implementasi pelatihan, Tari Nusantara, Nasionalisme, Sadar Budaya.

#### Abstract

*Nusantara Dance Training plays an important role in increasing a sense of nationalism and cultural awareness by teaching and preserving traditional values through dance arts that reflect the diversity and richness of Indonesian culture. This research aims to qualitatively describe the implementation of Indonesian dance training in order to increase nationalism and cultural awareness. This research uses*

*the Systematic Literature Review (SLR) method which consists of the steps: (a) formulating research questions, (b) conducting a literature search, (c) screening and selecting research articles, (d) conducting analysis and synthesis of findings. qualitative findings, (e). The results of the systematic review show that Indonesian dance training can be considered as a process that provides essential support and in-depth knowledge for dance creators in creating new movements that harmoniously combine regional elements with creativity without eliminating or destroying the uniqueness of regional rules. The success of implementing this training is very dependent on the approach and training model chosen, where the most appropriate and appropriate model will allow the creation of innovative dance movements while still maintaining local cultural identity, according to the specific needs of the creators.*

**Keywords:** *Training Implementation, Nusantara Dance, Nationalism, Cultural Awareness.*

## **1. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan satu dari aspek kehidupan ini yang memerlukan perhatian. Melalui pendidikan manusia bisa hidup dalam beradaptasi dengan peradaban masanya. Pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan suatu bangsa, untuk itu setiap individu harus mendapatkan pendidikan. Sesuai dengan amanat yang tertuang dalam Undang-undang no. 20 tahun 2003 di mana setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mewujudkan manusia demokratis yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berkepribadian baik, berkreasi, sehat, serta berilmu, dan mempunyai rasa tanggung jawab, (Yahya, et al. 2023).

Pendidikan telah mengalami banyak sekali perubahan. Perubahan yang terjadi semestinya harus diantisipasi dengan menyesuaikan berbagai strategi dalam menjalankannya. Salah satu perubahan yang perlu mendapatkan penyesuaian adalah pembelajaran seni tari. Seni Tari adalah salah satu bidang muatan pelajaran Seni Budaya dari empat bidang yang diajarkan di sekolah. Adapun empat bidang seni budaya yang dimaksud adalah Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Dari keempat bidang tersebut, guru dapat memilih dua di antaranya.

Dalam perkembangan dewasa ini, kehidupan seni khususnya seni tari begitu marak sekali keberadaannya. Banyak muncul di berbagai media sosial menampilkan beragam penampilan seni tari, baik dari Tik Tok, Instagram, Facebook, ataupun media sosial lainnya. Berbagai peran dari siswa, guru, karyawan bahkan yang lainnya andil dalam menyemarakkan perkembangan seni tari. Kalau kita lihat sisi perkembangan dari segi koreografi memang sungguh melejit peningkatan kreativitas suatu gerakan tari. Hal ini bisa dipengaruhi oleh adanya kontaminasi, kolaborasi ataupun perpaduan gerak yang dilihat sebagai sumber untuk pengembangan gerakan tari. Perpaduan gerakan tersebut tentunya merupakan kreativitas tak terbatas dari seorang aktivis seni tari yang tergerak hatinya untuk bisa menciptakan gerakan-gerakan baru. Melihat sisi etika untuk memadukan suatu gerakan, tentunya juga harus dapat memahami aturan atau kaidah yang seperti apa yang bisa dikatakan kreatif memadukan

gerakan yang dijadikan pijakan berkreasi supaya bisa terjadi pemaduan gerakan yang memang serasi, kreatif, inovatif, tanpa merusak atau melampaui kaidah-kaidah suatu gerakan tari. Kenyataannya banyak hasil kreasi yang memang terlepas dari pandangan dan perhatian kaidah suatu gerakan apalagi yang berhubungan dengan unsur kaidah tarian kedaerahan yang mempunyai tata aturan baik untuk kesopanan, keunikan, bahkan syarat aturan suatu tarian. Untuk mengantisipasi terjadinya kreativitas tari seperti hal di atas, seorang kreator tari ada baiknya mengenal dan memahami juga kaidah-kaidah gerakan tari suatu daerah agar dapat memadukan gerakan tarian yang tidak terlepas dari kaidah aturan gerakan kedaerahan. Hal ini juga bisa menjadikan khazanah gerakan suatu daerah terangkat kekayaannya tanpa menghilangkan kekhasan yang dimiliki dari gerakan tarian kedaerahan tersebut. Dengan demikian unsur tarian daerah bisa terangkat dengan cepat, serta dikenal masyarakat luas sebagai hasil dari perpaduan kreativitas gerakan tari.

Melihat para kreator yang muncul dari berbagai kalangan yang bukan hanya saja dari pihak pendidik seni, konten kreator bahkan sekarang siswa siswi pun sudah turut kreatif menciptakan berbagai gerakan yang dimunculkan dalam media sosial tik tok, dan lain-lain. Menanggapi hal di atas tentunya perlu ada suatu aksi yang terencana, terprogram bahkan kontinu mengarahkan para kreator khususnya para siswa siswi agar dapat mengenal dan memahami gerakan kedaerahan sebagai bahan untuk penciptaan gerakan yang dipakai dalam kontennya. Menanggapi hal ini bisa diciptakan suatu kegiatan berupa pelatihan tari Nusantara kepada siswa berupa sebuah pelatihan mengenai pengenalan tarian nusantara supaya nantinya dapat menjadi sumber pijakan dalam menciptakan kreativitas tarian. Harapannya dengan memahami dan mengetahui kaidah tarian Nusantara, siswa dapat lebih meningkatkan rasa nasionalisme terhadap negara dan mempunyai kesadaran akan kekayaan khazanah budaya nusantara.

Berdasarkan pada uraian di atas, artikel ini difokuskan pada pelaksanaan implementasi pelatihan tari Nusantara dalam meningkatkan nasionalisme dan sadar budaya berdasarkan pada studi pendahulu.

## 2. Metode

Menurut Moher, et al. (2009) *Systematical Literature Review* (SLR) adalah ulasan pertanyaan yang diformulasikan dengan jelas yang menggunakan metode sistematis dan eksplisit untuk mengidentifikasi, memilih, dan secara kritis mengevaluasi penelitian yang relevan, dan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari studi yang termasuk dalam ulasan. Dalam artikel yang disusun oleh (Saepudin, et al. 2023) bahwa Penelitian yang menggunakan *Systematic Literature Review* (SLR), bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengkaji dan menafsirkan penelitian terhadap topik tertentu dan fenomena yang menarik. Metode statistik (meta-analisis) dapat atau tidak dapat digunakan untuk menganalisis dan meringkas hasil penelitian yang disertakan. Meta-analisis mengacu pada penggunaan teknik statistik dalam ulasan sistematis untuk mengintegrasikan hasil dari studi yang disertakan. Dalam study ini, peneliti menggunakan artikel yang diterbitkan pada rentang tahun 2021-

2024 dengan sumber *google scholar* dan *research gate*. Adapun kata kunci yang digunakan dalam pencarian sumber tersebut adalah “Implementasi pelatihan, Tari Nusantara, Nasionalisme, Sadar Budaya”. Setelah melakukan pencarian melalui kata kunci tersebut, peneliti melakukan *scanning* judul yang dirasa memiliki kesesuaian dengan kata kunci. Berdasarkan hasil *scanning*, terdapat beberapa artikel yang sesuai dan dapat digunakan sebagai sumber rujukan penulisan SLR.

Menurut Koyongian, et al. (2021), metode SLR dapat dijabarkan beberapa langkah, diantaranya: (a) Membuat pertanyaan penelitian; pada tahap awal, pertanyaan penelitian dibuat agar lebih praktis. (b) Melakukan pencarian literatur: Pada tahap ini, sebanyak mungkin publikasi penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian dicari. (c) Melakukan skrining dan seleksi artikel penelitian; Selain itu, hasil atau temuan penelitian diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian. (d) Melakukan analisis. menjawab pertanyaan penelitian, dan merangkum hasil dari berbagai penelitian. (e) Menyusun laporan, yang merupakan langkah terakhir dalam menyampaikan laporan bentuk artikel ilmiah.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan proses *Systematical Literature Review* (SLR) terkait dengan implementasi pelatihan tari nusantara dalam rangka meningkatkan nasionalisme dan kesadaran budaya, khususnya siswa sebagai generasi penerus bangsa terbagi dalam lima pembahasan, meliputi pembahasan terkait dengan tari Nusantara, Nasionalisme, Kesadaran budaya, Penciptaan tarian atau kreativitas tari, dan pelatihan tarian nusantara. Adapun secara detail, dapat diidentifikasi sebagai berikut.

#### *Tari Nusantara*

Tarian Nusantara sebenarnya hanya merupakan bagian kecil dari kekayaan budaya Indonesia yang mengandung nilai-nilai karakter, tradisi, dan moral yang disampaikan generasi terdahulu pada generasi selanjutnya. Tarian Nusantara merupakan bentuk kebudayaan yang mengandung banyak nilai estetis, karena merupakan perpaduan dari Gerakan penari dan musik pengiringnya. Sudah bukan merupakan rahasia lagi bahwa Indonesia memiliki berbagai kekayaan budaya yang sangat kaya. Mulai dari tarian, nyanyian, kerajinan, musik, dan lain-lain menghiasi keberadaan budaya di setiap daerah masing-masing. Tari merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh setiap etnis. Tari merupakan salah satu kekayaan dan identitas dari setiap etnis atau sub etnis karena memiliki ciri yang berbeda dengan etnis lainnya. Setiap ragam gerak tari mencirikan dari mana tarian tersebut berasal. Setiap perbedaan ragam gerak merupakan keunikan yang tidak dimiliki oleh ragam gerak etnis lainnya (Yanti and Masunah 2021). Keunikan yang dimiliki oleh masing-masing budaya itu mencerminkan ciri khas dari kebudayaan tersebut.

Supaya tidak berada dalam kepunahan, generasi muda harus mulai dikenali dan dipahami untuk menghormati kebudayaan yang sudah ada sejak dulu kala. Oleh sebab itu pewarisan budaya perlu sekali

mendapat perhatian dari para generasi penerusnya. Siapa yang bisa mewarisi semua budaya yang ada? Tidak lain tidak bukan adalah para kader penerus bangsa yaitu segala lapisan masyarakat di segala umur. Seperti yang diuraikan oleh Oktovan, dkk (2020) dalam sebuah artikel bahwa yang bisa menjadi penerus pewarisan suatu budaya adalah masyarakat, orang tua, pemerintah, media sosial, seniman dan sanggar seni sedangkan faktor penghambat pewarisan budaya meliputi keterbatasan mengenal budaya leluhur, profit seni yang tidak menjamin kehidupan, dan derasnya globalisasi yang memarginalkan seni tradisional, (Komala 2022).

Seni Tari Nusantara adalah kumpulan dari berbagai daerah yang memiliki sesuatu yang dianggap unik dan penting untuk masyarakat yang mengusungnya. Di dalamnya penuh dengan pesan simbolik yang tersirat dalam kepercayaan, tingkah laku, sosial dan kumpulannya. Kegiatan mengolaborasikan seni tari nusantara kepada anak melalui penciptaan dan pertunjukkan akan membantu dalam peningkatan penghargaan terhadap seni nusantara. Untuk itulah anak-anak sebagai generasi penerus sudah sewajarnya mengetahui khazanah kesenian bangsa, sebagai langkah dalam mengenali jati diri dan juga mengerti akan pluralitas identitas bangsanya, (Ni Luh 2011).

Dilansir dari Bali Post, 18/6/2006, Ni luh menjelaskan bahwa kebudayaan bisa tumbuh di dalam masyarakat hanya dengan pemberian ruang dan tempat untuk menumbuhkan kebudayaan pelestarian budaya itu sendiri. Karakter, lingkungan alam dan kebudayaan yang khas dari masing-masing kelompok masyarakat bisa terlahir dari keberagaman budaya yang berbeda, unik dan menarik, (Ni Luh 2011).

Dapat dibayangkan apabila para generasi muda sekarang di dalam mengkreasikan kebudayaan daerah dengan pengembangan kreativitasnya tetap memperhatikan kekhasan, keunikan kekayaan suatu daerah. Inovasi dalam menciptakan tari nusantara dapat menjadi satu cara dalam mengenalkan tradisi kepada penerus budaya. Untuk mewujudkannya bisa melalui pendidikan dengan memberikan pelajaran yang mengedukasi siswa mengenal budaya Nusantara melalui bimbingan seorang guru. Yulianti (2015) yang dikutip oleh, (Komala 2022).

### *Nasionalisme*

Kecintaan masyarakat terhadap negaranya merupakan salah satu kekuatan yang dapat meningkatkan stabilitas nasional suatu bangsa (Trisnawati 2017). Kecintaan warga negara kepada negaranya atau yang sering dikenal dengan istilah nasionalisme perlu ditanamkan pada setiap warga negara sedini mungkin, dan salah satunya melalui pendidikan yang diajarkan di sekolah. Nasionalisme berasal dari kata "*nation*" yang berarti bangsa. Menurut Ben Anderson, *nation* atau bangsa ialah komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan (2008: 8). Nasionalisme identik dengan aspek-aspek emosional, kolektif, dan adanya unsur historisitas yang sama. Melalui perasaan senasib dan sepenanggungan yang telah menginternalisasi pada setiap warga negara, maka persatuan dan kesatuan akan tercipta. Hal ini juga

diungkapkan oleh Ernest Renan, bahwa *nation* adalah jiwa dan prinsip spiritual yang menjadi ikatan bersama, baik dalam pengorbanan maupun dalam kebersamaan.

Berbagai permasalahan yang timbul akibat memudarnya semangat nasionalisme dan patriotisme banyak terjadi belakangan ini, banyak generasi muda yang mengalami disorientasi dan terlibat pada suatu kepentingan yang hanya mementingkan diri pribadi dan terkadang tidak peduli dan tidak mau tahu bagaimana para pejuang kita dengan susah payah memperoleh kemerdekaan (Widiyono 2019). Kebudayaan Indonesia yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal secara perlahan dan pasti akan terganti oleh budaya lain (Yanti and Masunah 2021). Remaja penting dibekali dan diperkenalkan tentang kebudayaan Indonesia terutama tari sejak di bangku sekolah. Pembelajaran Seni Budaya merupakan salah satu media untuk memperkenalkan tarian Nusantara kepada siswa. Oleh sebab itu, implementasi pembelajaran tari Nusantara dianggap penting dalam rangka menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budayanya. Pemahaman guru tentang nilai nasionalisme ini akan digunakan saat guru berinteraksi dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran. pemahaman guru tentang nilai nasionalisme adalah suatu sikap, perilaku cinta terhadap tanah air yang dituangkan dalam bentuk sikap disiplin, sopan santun, hormat kepada teman dan orang tua, serta mencintai bangsa Indonesia (Rochmat and Trisnawati 2018). Terutama guru seni tari, Gerakan-gerakan dan cerita yang ditampilkan dalam tarian dapat menggambarkan semangat nasionalisme sebagai pendorong generasi muda untuk semakin mencintai negaranya.

### *Kesadaran Budaya*

Menyadari dinamika budaya kita adalah hal yang sulit tugas karena budaya tidak kita sadari. Individu mencerminkan pendapat, konsep dan sikap kelompoknya masuk dalam kategori ini karena konsep budaya “berhubungan dengan kita pada tingkatan yang lebih dalam dan lebih sulit untuk diubah: tingkatan yang berkaitan dengan struktur, nilai-nilai dan keyakinan” (Constantin, et al. 2015). Implementasi tari Nusantara merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kesadaran budaya. Namun, Indonesia yang terdiri dari beragam budaya dan kaya akan unsur lokalitas ini, membuat penanaman kesadaran budaya tidaklah sama. Implementasi tari Nusantara biasanya disesuaikan dengan latar belakang geografis dan sosiologis yang berkaitan erat dengan lokasi sekolah. Misalnya, sekolah di Bali akan mengajarkan siswanya tentang tari kecak dan tari pendet. Hal ini tentu akan berbeda dengan guru tari yang ada di Yogyakarta, yang tentu akan memfokuskan pada pelajaran tari yang bernuansa keraton Yogyakarta.

Kesadaran budaya (*cultural awareness*) merupakan salah satu dimensi yang penting untuk dimiliki oleh guru, terutama guru seni tari. Dimensi ini perlu dimiliki oleh guru agar dapat memiliki pemahaman dan kesadaran bahwa faktor budaya yang dimilikinya (ras, jender, nilai-nilai, kelas sosial, dan lain-lain) akan mempengaruhi perkembangan diri dan pandangan terhadap dirinya, terlebih di lingkungan sekolah (Galang Surya 2015). Oleh karena itu perlu baginya untuk mengetahui bahwa nilai dan perilaku

yang dimilikinya akan berpengaruh kepada orang lain. Implementasi tari Nusantara sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah merupakan bentuk riil dari upaya peningkatan kesadaran budaya dari guru kepada siswa. Pengaruh kuatnya arus globalisasi membuat siswa menjadi lebih mudah mengenal budaya luar, daripada budaya asli Nusantara. Hal inilah yang merupakan dampak buruk dari masifnya penggunaan sosial media di kalangan remaja.

Temuan dalam study ini membuktikan bahwa implementasi pelatihan tarian Nusantara sebenarnya dapat digunakan sebagai salah satu media menumbuhkan kesadaran budaya generasi muda. Pengenalan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi juga siswa dapat menghargai keragaman budaya seni tari di Indonesia (Yanti and Masunah 2021). Pengetahuan tentang keragaman tari ini dapat menumbuhkan sikap multikulturalah siswa terhadap budayanya sendiri. Sikap multikulturalah sebenarnya bagian tak terpisahkan dari karakter setiap manusia

### *Penciptaan Tarian /kreativitas tari*

Pada umumnya proses penciptaan tari diawali dengan adanya ide yang muncul untuk dijadikan pijakan berkreasi. Ide ini bisa muncul dari berbagai stimulus yang menimbulkan rangsangan untuk menggerakkan pikiran dan hati sang kreator. Sebagai stimulus atau rangsangan penciptaan tari nusantara yang dimaksudkan di sini yaitu penggabungan beberapa tarian daerah yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Satu contoh tarian nusantara yang saat ini mencerminkan hasil kreasi dari para kreator yang mengubah beberapa tarian dipadukan menjadi satu tarian nusantara adalah yang dilakukan oleh anak-anak SMA Negeri 2 Kota Tangerang yaitu tari tari Walijamaliha, tari Minang serta tari mojang Priangan sebagai satu kemasan tarian yang berpijak pada tari tradisi. Selain tarian di atas banyak sekali tarian nusantara yang sudah beredar dan menjamur di Indonesia yang publis di media sosial dan dapat dipelajari secara mandiri oleh para penikmatnya. Namun untuk lebih meningkatkan daya kreativitas ada baiknya kita bisa membuat sendiri tarian nusantara dengan cara memadukan beberapa tarian daerah yang sudah terkenal dan tetap memahami juga mengenal patokan baku kaidah suatu gerakan yang berasal dari daerah-daerah tertentu. Ada 4 tahapan yaitu yang bisa coba untuk membuat kreativitas tari nusantara yaitu :

1. Tahap apresiasi : Proses di mana kita akan mencari inspirasi atau gagasan melalui video, atau media lainnya sebagai bahan referensi suatu penciptaan tari.
2. Tahap inspirasi: Proses di mana akan mencoba-coba ide yang sudah ditemukan untuk mencari gerakan untuk dikembangkan menjadi ide baru.
3. Tahap pengembangan : Proses di mana kita bisa bereksplorasi menyatukan gerakan-gerakan yang sudah dicari sehingga menjadi tarian yang baru.
4. Tahap pementasan : yaitu masa untuk menampilkan apa yang sudah didapat dari proses kreativitas tari, (Sari, et al. 2023).

Setelah pencarian ide, tahap selanjutnya eksplorasi yaitu proses di mana jangkauan pemikiran, hayalan, perasaan, dan respon terhadap suatu objek dapat dijadikan bahan uji percobaan untuk menciptakan sebuah gerakan melalui beberapa stimulus diantaranya :

1. Stimulus visual yaitu melihat benda yang dijadikan objek untuk diamati. Hal ini bisa tergali dari foto, gambar, film yang diamati.
2. Stimulus auditif yaitu rangsangan yang disalurkan dari berbagai bunyi. Dalam hal ini antara bunyi dan gerakan harus ada keterpaduan diantara keduanya.
3. Idesional. Dalam hal ini tari tarian dari berbagai daerah dapat dimanfaatkan sebagai rangsangan ide bahan dasar dalam menggali kekhasan, penjiwaan, sehingga rasa suatu gerakan.
4. Stimulus kinestetik yaitu dorongan yang mengalir melalui gerak tubuh untuk menciptakan gerakan atau gaya baru secara kreatif, inovatif, dalam penggabungan gerakan dari berbagai tarian.

### *Pelatihan tarian Nusantara*

Menurut Gagne (Dahar, 2011:2) belajar merupakan alur dalam perubahan perilaku seseorang dari pengalaman. Kemudian S. Nasution M.A menekankan pendapatnya bahwa berubahnya perilaku seseorang adalah proses belajar. Perubahan bisa membentuk kepiawaian, segala aspek individu yang membentuk kepandaian, pembiasaan, sikap, minat dan penyesuaian diri. (Sari, et al. 2023). Pendapat De Cenzo, (1999,hlm.30) yang dikutip dari artikel Agus Budiman(Budiman, et al. 2020)menyampaikan bahwa pelatihan yaitu serangkaian perjalanan belajar yang bertujuan untuk mengadakan perubahan secara tetap dan konsisten oleh seseorang sehingga terjadi peningkatan kompetitif dalam menjalankan tugasnya. Sedangkan pelatihan adalah serangkaian khusus yang berhubungan dengan kompetitif pekerjaannya diungkapkan oleh Roger Cartwright, 2003, hln 45).

Dari uraian di atas hampir semua berpendapat bahwa sebuah pelatihan diarahkan agar terjadi daya saing secara kompetitif menghasilkan ilmu baru dan taktik dari beragam sumber.

Pendidikan dan pelatihan mempunyai hubungan yang sangat erat dalam usaha meningkatkan kemampuan seseorang. Ada empat langkah model pelatihan yang dikembangkan oleh Crone dan Hunter (Renita & Widiputra, 2019, hlm. 25) yaitu *planning*, analisa kebutuhan pelatihan, penetapan program pelatihan, terakhir evaluasi. Sedangkan D. Sudjana (2004,hlm. 34) menerangkan enam peranan fungsi pelatihan yaitu :

1. perencanaan (*planning*),
2. pengorganisasian (*organizing*),
3. penggerakan (*motivating*),
4. pembinaan (*conforming*), yang mempunyai sub-sub fungsi supervisi (*supervising*), pengawasan (*controlling*), dan pemantauan (*monitoring*),
5. penilaian (*evaluating*), dan

## 6. pengembangan (*developing*).

Keenam fungsi di atas berbaur menjadi satu kesatuan langkah yang dapat membantu dalam pelaksanaan sebuah pelatihan tari Nusantara.

Jika dilihat dari sudut penataan, pelatihan bisa dikelompokkan dalam dua kelompok model pelatihan yaitu; pertama, model pelatihan yang ditujukan kepada kepentingan penyelenggara pelatihan dan model kedua pelatihan ditujukan kepada kepentingan individu peserta pelatihan atas dasar kepentingan banyak orang. Dalam buku Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipasi D. Sudjana (2004) menyampaikan beberapa model lain diantaranya ada model pelatihan keterampilan (*skills training for the job*), model pengembangan strategi pelatihan, model rancang bangun pelatihan dan evaluasi (*training design and evaluation model*), model pelatihan empat langkah, model pelatihan tujuh langkah, model pelatihan sembilan langkah, model pelatihan sepuluh langkah. Tentunya masih banyak lagi model model lainnya yang dapat digunakan dalam melaksanakan sebuah pelatihan tari Nusantara. Semua bergantung pada keperluan dan visi atau tujuan dari pelatihan yang diadakan.

Dalam tulisannya Crone dan Hunter dalam Wijaya (2013, hlm. 54), menjelaskan model pelatihan empat langkah.:

1. Persiapan dan menata grup partisipan. Di dalam hal ini penggalian keinginan peserta terhadap hasil dari proses pelatihan diangkat menjadi salah satu pembahasannya.
2. Kedua, mendata keperluan pelatihan dan menganalisis tujuan pelatihan diadakan. Proses pengumpulan data yang berpusat dari peserta pelatihan, lembaga dan publik dirangkum dalam tahapan ini. Adapun tujuan dari penganalisisan kebutuhan pelatihan adalah untuk mengetahui halangan atau hambatan dalam pelatihan.. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang efektif dalam menentukan kebutuhan pelatihan guru dengan menggunakan Analisis Kebutuhan Pelatihan (TNA). (Febrianis, Muljono, & Susanto, 2014, hlm. 144).
3. Ketiga, penentuan program pelatihan. Kegiatannya merangkumi pendataan model perilaku yang sedang disajikan oleh peserta pelatihan dibandingkan dengan perilaku yang diharapkan setelah mengikuti pelatihan.
4. Keempat, menilai pelaksanaan hasil pelatihan. Kegiatannya merangkumi penetapan teknik atau taktik penilaian terhadap proses dan tujuan pelatihan.
5. Keempat langkah kegiatan yang dipergunakan dalam kegiatan pelatihan ini disesuaikan dengan tujuan dari pelaksanaan pelatihan yang diinginkan. Berikut adalah gambar desainnya.



Gambar 1. Desain Model Empat Langkah dari Crone

Sumber: data pribadi

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* (SLR) dan diskusi yang telah dipaparkan sebelumnya, artikel ini menyimpulkan bahwa pelatihan Tari Nusantara memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan rasa nasionalisme serta kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya, sehingga kegiatan serupa perlu terus dilakukan guna memastikan keberlangsungan seni budaya Nusantara. Selain itu, pentingnya pemilihan metode pelatihan yang tepat, terutama dalam konteks seni tari, menjadi sorotan utama, di mana pendekatan yang selektif dan relevan dengan perkembangan zaman harus diterapkan agar pelatihan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan kreator di masa kini. Melalui kombinasi ini, pelatihan seni tari diharapkan tidak hanya mampu mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memberikan ruang bagi inovasi yang tetap menghargai kaidah tradisional. Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan agar penelitian selanjutnya atau penelitian oleh pihak lain menekankan pada kelanjutan pelatihan Tari Nusantara yang dilakukan secara berkelanjutan guna membantu melestarikan kebudayaan Nusantara. Selain itu, pelestarian budaya perlu diupayakan sejak usia dini dengan memberikan pengenalan budaya yang intensif, sehingga proses orientasi, adaptasi, dan tindakan terhadap pelestarian budaya dapat berlangsung lebih lama dan efektif.

#### 5. Referensi

- Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo, P. (2020). Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. *Panggung*, 30(4).
- Constantin, E. C., Cohen-Vida, M. I., & Popescu, A. V. (2015). Developing cultural awareness. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 696-699.

- Gumilang, G. S. (2015). Urgency Cultural Awareness Skills of Counselors in Implementing the Service Guidance and Counseling for Dealing ASEAN Economic Community (Aec). *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 45-58.
- Komala, A. N. E. (2022). Menggali Nilai Multikultural dalam Pelatihan Tari pada Program Gubuk Nusantara di Teluk Sebong Kepulauan Riau. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 2(2), 16-22.
- Koyongian, Y., Rawis, J. A., Wullur, M. M., & Rotty, V. N. (2021). Implementasi supervisi instruksional: pendekatan dan tantangan pengembangan profesionalisme guru. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(2), 48-55.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., Altman, D. G., & Prisma Group. (2010). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement. *International journal of surgery*, 8(5), 336-341.
- Ni Luh, S. (2011). Kontribusi Seni Tari Nusantara dalam Membangun Pendidikan Multikultur. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 26(02), 126-134.
- Rochmat, S., & Trisnawati, D. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(2).
- Saepudin, S., Fauzi, A., & Pujiwati, A. (2023). Pengaruh Pelatihan, Lingkungan Kerja dan Kompensasi Terhadap Kinerja Pegawai: SLR. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 5(2), 156-171.
- Sari, V. A., Lestari, D. J., & Roekmana, G. M. (2023). Tari Nusantara Sebagai Stimulus Kreativitas Tari pada Ekstrakurikuler SMA Negeri 2 Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28550-28561.
- Trisnawati, D. (2017). Pembelajaran Sejarah Melalui Pelatihan Kesenian Jathilan untuk Meningkatkan Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Lokal. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13(1).
- Widiyono, S. (2019). Pengembangan nasionalisme generasi muda di Era Globalisasi. *Populika*, 7(1), 12-21.
- Yahya, M., & Sidin, U. S. (2023). Pelatihan Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka Bagi Guru SMK Produktif Kota Makassar: Indonesia. *TEKNOVOKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 292-297.
- Yanti, R., & Masunah, J. (2021). Peningkatan Apresiasi Tari Nusantara Melalui Model Blended Learning di Sekolah Menengah Pertama. *Gondang*, 5(1), 1-14.